



PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNANA BERBAHASA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA : KAJIAN PRAGMATIK

WARNI

Email: warnii@unja.ac.id

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip kesantunan bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian kata, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah di analisis, diperoleh dalam bentuk pematuhan asas dan kesopanan dalam berbahasa serta pelanggaran asas kesantunan bahasa yang terdapat pada tulisan dalam novel "Ayat-ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy yang terjadi pada maksim kedermawanan, penghargaan, kebijaksanaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpati. Pada dasar bentuk pelanggaran dan pematuhannya yang terdapat pada beberapa tindak ujaran, yakni tindak ujaran deklaratif, ekspresif, direktif, komisif, dan asertif,

Kata kunci: kesantunan dan pelanggaran, novel, pragmatik.

Abstract

This study aimed to analyze the politeness principles and violations of the politeness principles in the novel "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburrahman El Shirazy. The data collection method in this research was a descriptive method with a qualitative approach, while the data collection techniques were data reduction, word presentation, and conclusion drawing. The polite language contained in the writing in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy which occurs in the maxims of generosity, appreciation, expertise, simplicity, agreement, and sympathy. On the basis of the forms of violations and their compliance contained in several speech acts, namely declarative, expressive, directive, commissive, and assertive speech acts,

Keywords: politeness and violations, novel, pragmatics.

PENDAHULUAN

Salah satu pengertian bahasa menurut (Gunadi1, 2021) merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan oleh pengguna bahasa untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Kesantunan adalah bagian yang wajib atau pantas diperoleh semua manusia pada masing-masing kegiatan yang dilakukan, seperti yang dilakukan adalah aktivitas berbicara. (SAPUTRA, 2017) mengemukakan bertutur beralih pada pengertian wajah yang menjadikan gambar diri yang pertimbangan secara logis. Wajah dalam memahami lambang yang terdiri atas segi wajah yaitu wajah positif dan negatif. (Nurharyani, 2017) Kesantunan bahasa yang pada dasarnya adalah perilaku dalam bersosialisasi kepada masyarakat dengan tuturan kata dan kalimat yang sopan dan mengamati dimana, kepada siapa, untuk apa dan kapan kita berbicara. Peristiwa yang sesuai dengan adat istiadat dalam bertutur memakai bahasa yang baik dan dapat menunjukkan





sebenarnya kita menjadi manusia yang berpendidikan, berperilaku sopan dalam bertutur. Berbicara menggunakan bahasa Indonesia tidak lepas dari kehalusan budi berbahasa.

Berdasarkan menurut (AJI, 20) kesantunan berbahasa membagi prinsip kesantunan menjadi enam yakni maksim kedermawaaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kebijakan, maksim permufakafan dan maksim simpati. Alasan melakukan penelitian ini karena penokohan dan alur novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dari berbagai sekelompok sosial yang dapat dilihat dari golongan masyarakat yang memiliki perihal kesamaan yang terdapat dalam kemasyarakatan seperti pendidikan, usia, kasta, pekerjaan, ekonomi, dan lain-lain.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dan bagaimana pelanggaran dan asas kesantunan bahasa dalam novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy yang kemudian, tujuan dari menganalisis novel ini adalah menjelaskan kesantunan bahasa dalam novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dan menjelaskan pelanggaran asas kesantunan bahasa dalam novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

Adapun menurut (Lestari, 2019) hal yang paling utama dalam menggunakan asas kesantunan bahasa yang menjadi sumber definisi yang tepat bagi penelitian, dan juga menambah pengetahuan secara rinci tujuan dalam penjelasan kesantunan berbahasa.

METODE

Dalam menganalisis novel ini, peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, penelitian ini berbentuk deskripsi. Penelitian yang bermakna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain.

Menurut (rahmat, 2009) Penelitian kualitatif ini tidak bertaut pada angka-angka, tetapi lebih tertaut pada pengalaman terhadap hubungan antara pengertian yang dikaji secara pengalaman dan penelitian kualitatif lebih mendahulukan proses yang digunakan pada saat penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah mengarahkan kepada permasalahan yang sesuai dengan data yang dikumpulkan kemudian, dijelaskan, dan dianalisis.

Pada pengertian yang dijelaskan oleh (Yuliani, 2018) Penelitian yang menggambarkan perihal objek yang di teliti dan sesuai dengan kondisi yang terletak pada objek penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, yaitu menyimak novel ayat-ayat cinta, mencatat dan mencari yang berkaitan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan pada Novel ayat-ayat cinta. Data yang dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian kata, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan berbahasa pada novel “Ayat-ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy

a. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Menurut (simatupang, 2017) Maksim keadaan atau sederhana merupakan rasa kagum yang mungkin pada diri sendiri, sehingga memperhatikan kepada dirinya sendiri atau menambah mencerca pada diri sendiri. Ujaran yang diungkapkan menggunakan sikap tuturan perasaan dan ketegasan.

Fahri: “Saya cuma anak penjual tape, dan saya juga belum mempunyai pekerjaan yang tetap, dan saya merasa nggak patut”



Kutipan diatas menggambarkan kesederhanaan Fahri yang merasa dirinya yang belum mempunyai apa-apa dan hanya seorang anak penjual tape, untuk dinikahkan dengan seorang perempuan yang tempat tinggalnya terlalu mewah.

b. Pematuhan maksim bijaksana

Menurut (wahidy, 2017) Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah tuturan yang berpegang pada asas untuk senantiasa mengurangi kelebihan pada diri sendiri dan mengoptimalkan keuntungan orang lain pada aktivitas berbicara.

Asraf : “berhentikan!apa yang sudah kamu perbuat?
Kamu akan masuk penjara Ya Allah
Sudah sabar, semuanya tenang.”

Tuturan kebijakan itu dapat dilihat dalam penggunaan kata “hentikan! Sabar semuanya tenang” Pemilihan kata yang terdapat diatas adalah agar semua penumpang bis memberikan sikap tenang agar tidak terjadinya emosi yang berlebihan karena dapat melanggar sebuah peraturan.

c. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Menurut (suherman, 2008) maksim kesepakatan adalah setiap penutur dan lawan tuturannya untuk sekurang-kurangnya meminimalkan ketidak setujuan di antara mereka dan meningkatkan setujuan dalam hal positif lainnya.

Aisha : “kekasihku, ini rumah umiku, tidak papa
kan jika kita disini dulu ? kamu juga bisa
kuliah dengan tenang”

Fahri : “ iyah gak papa” (menganggukkan kepala)

Maksim kesepakatan ini sangat kuat dengan adanya menggunakan tutur kalimat yang dikatakan oleh Fahri “iyah gak papa”

d. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Menurut (febrianto, 2017) Prinsip maksim kedermawanan yaitu mengambil keuntungan pada diriny sendiri sehingga memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri.

Aisya : “Fahri ini saya membelikan kamu buku baru”

Fahri : “tapi saya masih punya buku yang lama”

Aisya : “gak papa buku itu kan buat teman-temanmu?”

Pematuhan maksim kedermawanan pada percakapan itu bukan hanya membuktikan dengan langkah ujaran yang terdapat pada percakapan memperbedakan kepatuhan itu ditandai oleh Aisha yang mengorbankan sendiri. Hal itu diihat dari yang dikatakan oleh Aisha “ini saya belikan kamu buku baru dan gak papa buku itu kan untuk temanmu?.” Pada perkataan itu, Aisya memberikan sisa uang sehingga dapat membelikan Fahri buku dan memberikan saran agar buku yang dulu diberikan untuk pada teman-temannya.

e. Pematuhan Maksim Penghargaan

Menurut (simatupang, 2017) Maksim penghargaan menjelaskan bahwasanya orang akan dianggap beretikan santun itu apabila pada perkataannya senantiasa memberikan pujian kepada pihak lain.

Fahri : “dulu sebelum saya kemari ada dua hal yang membuat saya takjub
dengan Mesir yaitu sungai Nil dan Al Azhar”

Bentuk maksim penghargaan ini sangat kuat dari segi makna yang dikatakan tersebut. Seperti kata takjub, merupakan suatu bentuk penghormatan atau menghargai dan pujian yang dikatakan kepada seseorang atau sesuatu hal yang dia lihat.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian



Adapun menurut (Junai di, 2020) Maksim kesimpatian ini termasuk santun, karna telah mencapai suatu usaha untuk mengurangi rasa tidak peduli kepada orang lain dan dirinya sendiri dan meningkatkan rasa simpati antara orang lain dan diri sendiri.

Fahri : “Nurul sementara ini Noura sama nurul dulunya, aku akan berusaha meminta tolong teman-temanku untuk mencari orang tua Noura yang sesungguhnya”

Kesempatian ini dapat dilihat dalam tuturan kalimat yang terdapat rasa ingin tolong menolong kepada Noura. Perkataan ini sangat jelas dapat dilihat dalam gambaran rasa peduli dan kesempatian Fahri yang ingin menolong Noura.

Pelanggaran prinsip kesantunan bahasa pada novel “ayat-ayat cinta”

a. Pelanggaran maksim bijaksana

Menurut (karistia, 2020) Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini akan terjadi apabila perkataan penutur menjadikan sebanyak-banyaknya kerugian kepada lawan pembicara dan mengakibatkan keuntungan bagi orang yang berbicara. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Saksi yang takut akan ancaman Bahadur di dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” sehingga membuat seorang saksi itu berbohong untuk mengeluarkan dirinya dari ancaman Bahadur. karena, perkataan saksi itu menjadi berdampak pada orang lain yang di tuduhnya melakukan pelecehan seksual, dan mengakibatkan kerugian orang lain karena pernyataan dan perkataan saksi.

b. Pelanggaran maksim penghargaan

Menurut (ROSADA, 2016) Pelanggaran maksim penghargaan ini akan terjadi apabila seorang penutur yang tidak mempunyai rasa ketidakhormatan dan mengecam kepada orang lain, sedikit-dikitnya rasa menghargai kepada orang lain itu dapat memunculkan jejak yang tidak baik di dalam bentuk berkomunikasi.

Bahadur : “dasar bodoh manusia macam apa kau? Barang seperti itu aja kau tidak bisa mengangkatnya , dasar Bodoh”

Bahadur memaksimalkan ketidak hormatannya pada orang lain sehingga merendahkan lawan bicaranya. Melainkan itu, Bahadur juga melontarkan kalimat yang sangat merendahkan, perkataan itu dapat dilihat pada perkataan Bahadur “manusia macam apa kau ? barang itu aja kau tak bisa mengangkatnya.” juga menggunakan kalimat yang terdapat nistaan atau hinaan seperti “bodoh!” Oleh karena itu, perkataan Bahadur itu sangat terdapat makna yang seperti merendahkan lawan bicaranya.

a. Pelanggaran maksim kesederhanaan

Menurut (ROSADA, 2016) Maksim sederhanaan merupakan sedikit pengakuan mungkin pada dirinya sendiri, sehingga memperhatikan dalam jumlah banyak mungkin pada dirinya sendiri atau menambah makian pada dirinya sendiri.

Pengacara : “baik, akan saya bebaskan dia (Fahri) dari jeruci penjara, mungkin dalam waktu kurang dari tiga jam”

Hal itu dapat dibuktikan pada perkataan “saya akan bebaskan di dari jeruci penjara, mungkin dalam waktu kurang dari tiga jam.” Perkataan itu dapat dilihat dengan menggunakan kata-kata yang menuju ke sikap percaya diri dan sombong, perkataan yang merasa dirinya hebat sebagai pengacara sehingga membanggakan dirinya sendiri. Hal tersebut sudah menjadi pelanggaran pada maksim kesederhanaan karena dalam perkataan itu terdapat tindak ujaran yang menuju kepada kehebatan yang dimiliki dan sikap membanggakan dirinya.

b. Pelanggaran maksim kedermawaan

Maksim kedermawanan dilanggar saat dirasa tuturan sudah tidak terasa bermurah hati. Dengan lawan tuturnya yang selalu merasa terzolim dengan status orang lain dan menyidir orang lain



Naoura : “awalnya maria itu takut sama fahri sampai sehingga dia menemani saya ketempat fahri, dan dia memang bersikap baik, tapi lama- lama dia menggoda saya dan”

Perkataan kalimat diatas merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena perkataan penutur mementingkan keuntungan diri sendiri sehingga dia berkata kebohongan agar dapat membalas rasa dendamnya.

KESIMPULAN

Dari menganalisis novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy di atas dapat bisa menyimpulkan terdapat banyak sekali apresiasi yang dibangun oleh pengarang, dari aspek agama, sosial budaya, dan pendidikan. Seperti adanya tokoh yang beragama Kristen, lalu munculnya tokoh yang berbeda bangsa serta terjadinya berbagai permasalahan sosial budaya yang dialami oleh para tokoh.

Berdasarkan kesantunan berbahasa membagi prinsip kesantunan menjadi enam yakni maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kebijakan, maksim permufakafan dan maksim simpati. Alasan melakukan penelitian ini karena penokohan dan alur novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dari berbagai golongan sosial yang tertuju kepada masyarakat yang mempunyai perihal persamaan dalam suatu bidang masyarakat seperti pendidikan, usia, kasta, pekerjaan, ekonomi, sosial dan lain-lain.

Pada novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy ada beberapa perkataan yang melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan. Melainkan pengetahuan kesantunan (Leech, Rahandi, 2005: 59-60). Pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan itu akan terjadi kepada beberapa macam maksim, adalah maksim kebijaksanaan, penghargaan, kesimpatian, kesederhanaan, kedermawanan dan kesepakatan, yang dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk kalimatnya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, .
Bandung : PT Remaja Rosdakarya,, 410.
- AJI, J. P. (20). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH. *skripsi*, 25.
- febrianto, n. n. (2017). pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa indonesia. *jurnal KIBASP*, 20.
- Gunadi1, R. C. (2021). ANALISIS KALIMAT EFEKTIF DALAM CERPEN MENEMBUS. 6.
- junai di, r. s. (2020). kesantunan berbahasa dalam pantun seumapa kajian maksim menurut geoffrey leech. *jurnal mudarrisuna*, 13.
- karistia, o. s. (2020). pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama dan kesantunan . *jurnal* , 158.
- L.P.F yanti I.N. suandi I.N, s. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET PADA KOLOM. *jurnal* , 12.
- Lestari, M. F. (2019). KESANTUNAN DIREKTIF BAHASA INDONESIA. *skripsi*, 171.
- Nurharyani, O. P. (2017). STIMULUS KESANTUNAN BERBAHASA MEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK. *jurnal*, 8.
- rahmat, p. s. (2009). penelitian kualitatif. *jurnal*, 8.
- ROSADA, A. (2016). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM . *skripsi*, 12.
- SAPUTRA, T. S. (2017). ANALISIS PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA. *skripsi*, 153.



- simatupang, m. (2017). prinsip-prinsip kesopanan dalam ujaran mahasiswa semester 6 fakultas imu budaya unsrat . *jurnal* , 17.
- suherman, e. (2008). prinsip kerjasama, kesopanan dan ironi dalam masyarakat jepang sebuah tinjauan dari dimensi sosiopragmatis. *jurnal*, 12.
- wahidy, a. (2017). prinsip kerja sama kesopanan dan parameter pragmatik. *jurnal* , 14.
- Yuliani, w. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *google scholar quanta*, 9.